

PENDAMPINGAN LITERASI MASYARAKAT DALAM PENANGANAN STUNTING DAN WASTING DI DESA BESUK KECAMATAN KLABANG KABUPATEN BONDOWOSO

Yulia Tutik Nurfia*, Saptono Hadi², Enggal Chairyadi Mulyono³

¹Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia

^{2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

¹raisarahmana3011@gmail.com, ²saptono656@gmail.com, ³enggal.chairyadi@gmail.com

Abstract: *Lack of nutritional intake in pregnant women can result in low birth weight babies (LBW) and had an impact on malnutrition in toddlers. The problem lies in inadequate food intake, high poverty rates, low environmental sanitation, lack of food availability, poor parenting, and suboptimal health services which were the causes of inhibiting growth and development of infants and toddlers that are not in accordance with their age or called stunting. (short) and wasting (thin). This assistance involved the Besuk community, Bondowoso Regency, focusing on nutritional improvement-oriented counseling, as an effort to improve nutritional quality and bridge the understanding of parents in better parenting so as to reduce the risk of stunting and wasting. The lecture, discussion, question and answer method, practice and Problem Based Learning (PBL) models are applied as a step to invite active-creative foster partners to be innovative in handling foster babies, so that they have the competence and performance to face actual problems and or the reality of handling nutrition, infants, and children. pregnant women who are oriented towards parenting in a healthy environment. The results of the implementation of the service as a whole went smoothly and got a good response, so that the final achievement was that 12 foster caretakers (88.2%) understood the essentials of stunting and wasting, the remaining 11.75 needed guidance.*

Keyword: *Nutrition, Stunting, Wasting.*

Copyright (c) 2022 Yulia Tutik Nurfia, et al.

* Corresponding author : Yulia Tutik Nurfia

Email Address : raisarahmana3011@gmail.com (Universitas Ibrahimy, Situbondo)

Received : July 24, 2022; Revised : September 10, 2022; Accepted : October 13, 2022; Published : October 15, 2022

PENDAHULUAN

Masalah kekurangan gizi yang masih cukup tinggi di Indonesia adalah *stunting* (pendek) dan *wasting* (kurus) pada balita serta problematika anemia dan kurang kronik atau biasa dikenal dengan KEK pada ibu hamil. Kekurangan asupan gizi pada ibu hamil pada akhirnya dapat menyebabkan berat badan bayi lahir rendah (BBLR) dan berdampak kekurangan gizi pada balita. Asupan makanan yang tidak memadai menjadi penyebab permasalahan gizi dan penyakit infeksi secara langsung. Sedangkan penyebab tidak langsung permasalahan gizi adalah masih tingginya kemiskinan, rendahnya sanitasi lingkungan, ketersediaan pangan yang kurang, pola asuh yang

kurang baik, dan pelayanan kesehatan yang belum optimal¹.

Ketercukupan gizi dan energi pangan merupakan salah satu faktor terpenting dalam upaya mengembangkan kompetensi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Kecukupan energi pangan dan gizi terstandar akan mempengaruhi kecerdasan dan produktivitas kinerja sumber daya manusia. Dampak serius akibat kekurangan gizi di beberapa wilayah Indonesia menjadi perhatian khusus sebagai upaya progres penyelesaian permasalahan. Hal ini terbukti berdasarkan data survei status gizi balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2019 (lebih dari delapan juta anak) di Indonesia mengalami *stunting*, *prevelensi stunting* Indonesia mencapai 27,7%, artinya sekitar satu dari empat anak balita².

Rebuk *stunting* Kabupaten Bondowoso, pada tanggal 24 Maret 2021 berdasarkan laporan Kadinkes menyatakan bahwa sekitar 17 desa di Kabupaten Bondowoso dinilai masih kurang mampu menangani kesehatan balita. Hal tersebut diindikasikan bahwa dari angka *stunting* atau balita kurang gizi di wilayah Bondowoso tergolong cukup tinggi. Diperlukan penanganan khusus terhadap usaha tersebut sebagai upaya penanganan penurunan *stunting* pada tahun 2022-2024 dan hal ini mendapatkan dukungan dari Kementerian Kesehatan RI³.

Pada tahun 2017, *prevalensi stunting* di Indonesia mencapai angka 29,6% dan Kabupaten Bondowoso adalah kabupaten yang menyumbang angka tertinggi ketiga di Jawa Timur yaitu sebesar 38,3% balita *stunting*. Salah satu penyebab tidak langsung dari *stunting* adalah faktor *water, sanitation, and hygiene* (WASH). Fenomena *stunting* menjadi permasalahan kesehatan yang cukup serius di dunia selain masalah obesitas (*overweight*) dan *wasting*. Pasalnya, berdasarkan data dari *Level and Trends in Child Malnutrition* yang dikeluarkan oleh UNICEF/WHO/World Bank Group *Joint Child Malnutrition Estimates* menyatakan bahwa terhitung masih banyak negara di dunia yang memiliki *prevalensi stunting* tinggi setiap tahunnya⁴.

Pada tahun 2017, *prevalensi stunting* di dunia masih mencapai angka 22,2% dan mayoritas kasus *stunting* tersebut berada di daerah Asia (55%) serta sepertiga kasus lainnya berada di Afrika (39%) (*United Nations Integrated Children's Emergency Fund* (UNICEF), *World Health Organization*

¹ Andi Hasliani and Rahmawati Rahmawati, "Pendekatan Health Education Tentang 1000 Hpk Terhadap Upaya Pencegahan Stunting Di Puskesmas Tamalanrea Jaya Makassar," *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar* 15, no. 2 (2020): 279.

² Herti Windya Puspasari and Indah Pawitaningtyas, "Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia; Dampak Dan Pencegahannya," *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 23, no. 4 (2020): 275–283.

³ Anggi Prasetyo and Robitah Asfur, "Gambaran Sanitasi Lingkungan Pada Stunting Di Desa Secanggang Kabupaten Langkat," *Jurnal Ilmiah Kobesi* 5, no. 2 (2021): 14–23.

⁴ Lailatus Suhroh and Galih Wahyu Pradana, "Peran Pemerintah Desa Ko'Olan Dalam Penekanan Stunting Melalui Program Gopo (Gojek Posyandu) Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Di Kabupaten Bangkalan," *Publika* (2021): 93–104.

doi: 10.35316/assidanah.v4i2.200-211
(WHO), & *World Bank Group*, 2018)⁵.

Secara akumulatif angka *stunting* di wilayah Kabupaten Bondowoso mencapai tingkatan 18,4%, maka diperlukan sebuah tindakan preventif dari berbagai sektor sebagai upaya penanganan, khususnya penanganan gizi buruk ke pola gizi bernilai tinggi dengan berupaya penekanan penurunan angka *stunting* menjadi 12,55% atau sebanyak 4.190 balita. Berdasarkan analisis tersebut diperlukan gerakan kompetensi melalui pengabdian Masyarakat sebagai upaya kampanye penanganan kasus *stunting*. Dengan menggandeng Dinas Kesehatan serta menggelorakan gemar makan ikan melalui kegiatan posyandu sebagai bentuk komitmen pengabdian masyarakat dalam menekan angka *stunting*⁶.

Permasalahan mitra yakni komunitas anggota kelompok Posyandu Desa Besuk Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso beranggapan bahwa penanganan masalah gizi tidak terlepas dari strategi sebuah bangsa dalam menciptakan SDM yang sehat, cerdas, dan produktif. Salah satu faktor penting dalam upaya pencapaian kesehatan yakni dengan memberikan asupan gizi yang baik. Namun, perekonomian yang rendah, pendapatan yang menurun, pengetahuan yang rendah menyebabkan berbagai penyakit gangguan gizi dan gizi buruk. Faktor lain, keterbatasan pengetahuan pentingnya mutu gizi menyebabkan pemenuhan kebutuhan gizi terabaikan, sehingga, rendahnya status gizi tersebut berdampak pada kualitas SDM (Sumber Daya Manusia). Implikasinya, keterbatasan tersebut menjadi permasalahan *stunting* dan *wasting*.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut dilakukan pendampingan kepada mitra sebagai upaya pemahaman dalam meningkatkan dan mengoptimalkan asupan gizi sehat sesuai dengan kebutuhan bayi serta balita yang ada di Desa Besuk, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso, berupa bimteks penyuluhan dan pendampingan program *stunting* (pendek) dan *wasting* (kurus) dalam optimalisasi kebutuhan gizi yang berorientasi pada pola asuh dan kebersihan lingkungan tempat tinggal bayi dan balita. Luaran pelaksanaan kegiatan pendampingan ini berupa artikel ilmiah yang akan dipublikasikan melalui Jurnal terindeks Sinta.

⁵ Alfadhila Khairil Sinatrya and Lailatul Muniroh, "Hubungan Faktor Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) Dengan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso," *Amerta Nutrition* 3, no. 3 (2019): 164–170.

⁶ Ramadhan Dwi Januarifitri and Dyah Estu Kurniawati, "Upaya Reduksi Stunting Pada BADUTA 2.0 Melalui Kerja Sama Antara Global Alliance for Improved Nutrition (GAIN) Swiss Dan Pemerintah Kabupaten Bondowoso," *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 7, no. 3 (2013): 71–84.

METODE PENELITIAN

Sasaran dan target kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah komunitas Posyandu Desa Besuk Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso. Subjek bimbingan ini berkapasitas 30 wali asuh, dihadiri 17 wali asuh, 1 orang bidan puskesmas, 1 orang dokter puskesmas, 1 orang bidan desa, dan 1 kader, sehingga pengabdian ini dihadiri 21 orang, di mana terdapat 10 peserta adalah ibu hamil.

Pada dasarnya pengabdian ini menggunakan strategi *Community-Based-Research* (CBR), kajian dengan model yang berupaya memberikan prioritas akan kebutuhan masyarakat yang memadukan pelbagai elemen-elemen komuniti untuk terlibat aktif-kreatif sebagai upaya menjawab berbagai tantangan yang dihadapi di lingkungannya. Metode yang diterapkan ceramah, diskusi, Tanya jawab, praktik, dan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai upaya mengajak dan membawa mitra lebih aktif-kreatif serta kompetitif menghadapi dan memecahkan permasalahan *stunting-wasting*, sehingga mengubah paradigma berpikir dari konvensional menuju pada pemikiran yang *sustainable development goals* (SDGs).

Teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui tahap-tahapan sebagai solusi mengatasi permasalahan mitra. Tahapan tersebut dijabarkan pada **Tabel 1**, sehingga program ini diharapkan mampu memberikan capaian tujuan pengabdian.

Tabel 1. Langkah-langkah program pengabdian

No.	Bidang Permasalahan	Langkah Penyelesaian Masalah
1	Sumber Daya Manusia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Koordinasi bersama bidan desa dan kader (Mitra); 2. Melakukan sosialisasi dan membuka wawasan mitra tentang pentingnya pendampingan program <i>Stunting</i> (pendek) dan <i>wasting</i> (kurus) dalam optimalisasi kebutuhan gizi yang berorientasi pada pola asuh dan kebersihan lingkungan tempat tinggal bayi dan balita; 3. Penanda tangan kesepakatan (MoU); 4. Perencanaan pelaksanaan program pendampingan; 5. Sosialisasi pelaksanaan program; 6. Pelaksanaan program pendampingan; 7. Pelaksanaan penyuluhan 1; 8. Mengadakan sosialisasi konseptual, pendampingan pemberdayaan program <i>stunting</i> (pendek) dan <i>wasting</i> (kurus) dalam optimalisasi kebutuhan gizi yang berorientasi pada pola asuh dan kebersihan lingkungan tempat tinggal bayi dan balita. <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kegiatan: ➤ Mitra dapat memperdalam berpartisipasi dengan bertanya tentang konseptual program <i>stunting</i> (pendek) dan <i>wasting</i> (kurus);

No.	Bidang Permasalahan	Langkah Penyelesaian Masalah
		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengadakan pelatihan tentang (1) definisi, ciri-ciri, penyebab, serta pengenalan <i>stunting</i> dan <i>wasting</i> sejak dini; ➤ Kegiatan: ➤ Mitra dapat memperdalam, berpartisipasi dengan bertanya tentang (2) penanganan <i>stunting</i> dan <i>wasting</i> sejak dini; ➤ Mengadakan pelatihan tentang pola asuh bayi dan balita yang benar; ➤ Kegiatan; ➤ Mitra dapat memperdalam pemahaman terkait pola asuh bayi dan balita yang benar; <p>9. Pelaksanaan pelatihan 2;</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengadakan pelatihan membuat makanan pendamping ASI (MPASI) serta cemilan sehat untuk balita; ➤ Mitra dapat memperdalam terkait Teknik membuat makanan pendamping ASI (MPASI); ➤ Mengadakan pelatihan membuat jajanan sehat dengan pewarna alami ➤ Kegiatan: ➤ Mengadakan praktik membuat sajian MPASI atau jajanan sehat yang telah di ajarkan; ➤ Kegiatan; ➤ Mitra dapat memodifikasi hasil resep sajian MPASI atau jajanan sehat untuk balita.
2	Sarana dan Prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan Gedung pertemuan; 2. Penyediaan meja-kursi; 3. Penyediaan <i>sound system</i> dan LCD; 4. Penyediaan buku modul; 5. Penyediaan fasilitas yang layak sehingga memberikan nilai lebih dalam kegiatan.
3	<i>Finishing Out Put</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadwalkan kegiatan lapangan atau praktik 2. Melakukan evaluasi terkait dengan temuan-temuan selama pelaksanaan pelatihan, serta mengukur ketercapaian yang dihasilkan. Kegiatan ini akan terus dilanjutkan meskipun program PKM telah selesai, disesuaikan dengan MoU.

Evaluasi akhir tindaklanjut kegiatan pengabdian ditemukan titik-titik kendala, di mana elemen-elemen ini berperan sebagai penghambat proses pelaksanaan kegiatan. Indikator-indikator tersebut yakni keterbatasan waktu yang disediakan, peserta sebagian besar ibu hamil dengan pendidikan rendah, keterbatasan IT, berkemampuan ekonomi rendah, literasi rendah, kurang pro-

aktif dalam berdialog dan berdiskusi sehingga pada tahap awal menjadi keterbatasan. Namun demikian, antusiasme untuk mengikuti kegiatan, melaksanakan instruksi dan bimbingan menjadi faktor pendukung atas kesuksesan program ini. Tahapan lanjut keterlibatan aktif peserta memberikan hasil yang cukup signifikan, peserta berharap kegiatan ini dilaksanakan secara berkala dan siap menjadi kader, sehingga kegiatan Tri Dharma PT ini dapat berkesinambungan sebagai upaya pembangunan yang berkelanjutan di bidang kesehatan yakni menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia (SDGs-3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan teknis literasi *stunting* dan *wasting* dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2022, perpekan di mulai awal Februari 2022. Pelaksanaan dilalui melalui survei, koordinasi dengan mitra, pemetaan dan identifikasi, penyusunan materi dan media, sosialisasi dan dilaksanakan pada bulan Februari, evaluasi tahap awal pada akhir Februari dan pada bulan Desember evaluasi akhir sebagai upaya mendapatkan hasil yang valid atas data perkembangan lanjutan pasca-bimteks.

Peneliti sekaligus sebagai pemeran pendampingan berpikir bahwa progres 2 tahapan tersebut sebagai upaya pementapan kepada peserta yang tidak hanya pada pola “*learn to know*” sebuah pemahaman yang hanya bersifat teori dan konsep, akan tetapi pada pola “*learn to do*”, yakni perilaku bagaimana peserta dapat melaksanakan dan berperilaku praktik atas apa yang didapat dari bimbingan pendampingan yang didapatkan.

Tahap awal pendampingan para peserta mendapatkan kesempatan testimoni dan cek kadar racun dalam tubuh sebagai upaya mengetahui kesehatan ibu dan anak. Tahap ini sebagai awal membuka cara berpikir peserta terhadap pentingnya kesehatan bagi ibu dan bayi serta lingkungan yang ditempati. Pada sesi ini diberikan kesempatan tanya jawab, berdiskusi, terhadap persoalan yang didapat setelah testimoni. Dengan berdasarkan permasalahan kesehatan yang riil pada diri peserta, diharapkan mampu mengubah pemikiran yang konvensional peserta kepada realitas kesehatan menuju pola baru terhadap permasalahan kesehatan pada ibu, bayi, dan lingkungan. Antusiasme kepedulian ini akhirnya menjadi daya tarik kuat pada peserta untuk mengikuti tahap pelatihan lanjut, walau peserta agak terhambat oleh kurangnya literasi.

Tahap pertama, mitra mendapatkan pemahaman konseptual pemberdayaan *stunting* dan *wasting* dalam optimalisasi kebutuhan gizi yang berorientasi pada pola asuh dan kebersihan lingkungan. Pada sesi ini mitra memperdalam dan berpartisipasi terkait program yang harus dilaksanakan terkait definisi, ciri- ciri, penyebab, serta pengenalan *stunting* dan *wasting* sejak dini, penanganan *stunting* dan *wasting* sejak dini, dan pola asuh bayi dan balita yang benar.

doi: 10.35316/assidanah.v4i2.200-211

Tahap kedua, mitra melakukan pelatihan membuat makanan pendamping ASI (MPASI) serta camilan sehat untuk balita, memperdalam terkait teknik membuat makanan pendamping ASI (MPASI), serta memodifikasi hasil resep sajian MPASI atau jajanan sehat untuk balita dalam lingkungan yang sehat. Pada sesi ini, mitra diajak aktif kreatif dan inovatif bagaimana membuat makanan pendamping ASI serta camilan yang sehat bagi balita. Diskusi, tanya jawab dan praktik pendampingan diterapkan sebagai upaya literasi ibu sehat bayi dan lingkungan sehat, yang tidak hanya diterima sebagai sebuah konsep, akan tetapi mitra bertindak untuk aktif, kreatif dan inovatif sebagai upaya mengatasi hambatan konvensional yang selama ini dihadapi.

Pada tahapan selanjutnya yang dilaksanakan secara per-pekan menjadi tahapan evaluasi perkembangan literasi yang didapatkan oleh mitra. Pendampingan dan pelatihan memberikan pemahaman lanjut, sehingga memberikan motivasi dan semangat peserta mitra. Hasil kuesioner didapatkan data bahwa peserta semakin memahami betapa pentingnya literasi *stunting* dan *wasting* bagi mereka. Peserta semakin memahami tanda-tanda kehamilan yang sehat, perubahan fisik, layanan kesehatan, menjaga kesehatan, membedakan mitos dan ilmu kesehatan, imunisasi yang baik, serta literasi perawatan metode kanguru (PMK). Kolaborasi pendamping bersama bidan, petugas kesehatan dan dokter memberikan peserta mampu berpikir bahwa kegagalan dan ketidakmampuan manusia itu terletak pada ilmu pengetahuan, keberanian dan percaya diri untuk menghadapi tantangan atas hambatan dirinya. Tahap akhir, peserta mengusulkan progres pembinaan dan pendampingan ini tetap dilaksanakan berkesinambungan sebagai upaya pengkaderan secara berkala.

Pada dasarnya pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Besuk Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2022, yang diterapkan perpekan abdi berjalan dengan lancar, mendapatkan respon lanjutan yang baik. Keterbatasan waktu yang ada menyebabkan mitra merasa kurang tercukupi, sehingga peserta antusias untuk pelaksanaan yang berkesinambungan, maksudnya mitra meminta kepada tim pengabdian beserta bidan, kader, dan dokter untuk menindaklanjuti pada kegiatan lanjutan berkesinambungan. Berdasarkan perilaku dengan segala hambatan yang terjadi, ketercapaian pengabdian ini dapat dilihat dari beberapa indikator-indikator sebagai berikut.

(1) Capaian Tujuan Pengabdian

Target pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan strategi komuniti ini sebanyak 30 peserta, namun kendala sosialisasi dan hambatan kesibukan anggota posyandu, dapat dihadiri 17 peserta, 1 kader, 1 bidan desa, 1 petugas puskesmas, dan 1 dokter, keseluruhan berjumlah 21 peserta. Hasil capaian dari tujuan pelaksanaan pengabdian yakni literasi penanganan asupan gizi sehat ibu anak dan lingkungan terbukti bahwa dari 17 peserta, 7 peserta ibu melahirkan dan 10

peserta kondisi hamil dengan berbagai masa kehamilannya, didapatkan ketercapaian 10 peserta sangat memahami dengan indikator lulusan ibu hamil tersebut berpendidikan smu sederajat, 3 peserta memahami, dan 2 peserta 1 masa hamil dan 1 menyusui yang diperlukan tindakan lanjut. Berdasarkan analisis faktor pendidikan, kedua peserta keterlambatan pemahaman tersebut terletak pada kompetensi pendidikan dan faktor perekonomian yang menghambat literasi. Pengalaman lingkungan yang terbatas, informasi yang lambat, dan terkungkung menjadi indikator keterpurukan capaian pola pemikiran tujuan literasi abdiان. Jadi, dapat diambil simpulan dari 94,1% awal belum memahami literasi *stunting* dan *wasting*, maka hasil pengabdian meningkat menjadi 58,8% sangat memahami, 17,6 memahami, dan 11,7 diperlukan tindakan lebih mendalam terkait pemahaman literasi tersebut. Pada situasi seperti ini, evaluasi lanjut dinyatakan bahwa kader siap menjadi pendamping lanjut.

(2) Capaian Target Esensial Materi

Capaian terhadap materi yang tersampaikan selama praktik pendampingan ini pada dasarnya tergolong sukses. Dari peserta target 30 peserta, dihadiri 17 peserta, terdapat 15 peserta memahami esensial materi yang disampaikan, dan terdapat 2 peserta yang kurang memahami. Jadi terdapat 88,2% peserta memahami, dan 11,8% peserta yang memerlukan pendampingan secara signifikan yang akan dilakukan oleh kader. Kendala atas hambatan kedua peserta ini bukan saja terletak pada sisi tuntutan ekonomi saja, akan tetapi pendidikan serta lingkungan yang kurang mendukung menjadi penanda yang harus segera ditindaklanjuti oleh pihak-pihak berwenang. sehingga dapat diaktakan bahwa material yang disampaikan kepada peserta secara utuh dapat dipahami oleh para peserta, dan dapat dipraktikkan sebagai penunjang perilaku selanjutnya.

(3) Capaian Kompetensi dan Performansi Peserta

Capaian kompetensi dan performansi ini dapat terpantau berdasarkan pemahaman konsep dan praktik yang diterapkan selama pendampingan. Ketercapaian ini tidak terlepas dari fakta tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Besuk, yakni memberikan literasi tentang *stunting* dan *wasting* sebagai upaya optimalisasi kebutuhan gizi yang berorientasi pada pola asuh dan kebersihan lingkungan. Berdasarkan hasil evaluasi, pemahaman awal yang hanya 1 peserta yang cukup mengerti tentang asupan gizi dan lingkungan yang terbaik bagi bayinya, maka pengabdian ini meningkatkan literasi menjadi 15 peserta semakin memahami betapa pentingnya ilmu gizi sehat ibu anak dan lingkungan tersebut. Kompetensi yang dimiliki peserta tersebut terkaji berdasarkan perilaku praktik tahapan pengabdian. Peserta melaksanakan praktik sesuai prosedur, memahami pemilahan mana makanan yang baik dan bergizi baik buat bayi, juga bagaimana membuat sehat dalam lingkungan yang sehat bagi balita sudah diterapkan. Dari sisi kajian ini, Nampak bahwa keterampilan berpikir peserta semakin meningkat, selanjutnya

berdasarkan hasil praktiknya, perilaku yang sesuai prosedur tersebut telah menambah performansi peserta (mitra) pada optimalisasi asupan gizi sehat sesuai kebutuhan balita dengan lingkungan yang sehat.

KESIMPULAN

Secara umum pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai literasi masyarakat (penyuluhan) tentang pemberantasan *stunting* dan *wasting* di desa Besuk kecamatan Klabang kabupaten Bondowoso telah terlaksana dengan baik. Namun, masih banyak hal yang harus dikaji sebagai program lanjutan sebagai upaya pengembangan terapan literasi kepada masyarakat terkait berbagai hal sebagai pemahaman pengetahuan masyarakat. Diperlukan sebuah kegiatan yang intens dari berbagai lini pemangku kegiatan dan akademisi dalam pendampingan literasi IPTEK dan strategi komunikasi di berbagai bidang yang bermanfaat secara langsung bagi masyarakat. Kajian data membuktikan bawa antusiasme masyarakat desa Besuk dalam kegiatan ini sangat luar biasa. Pengabdian masyarakat tentang literasi masyarakat (penyuluhan) tentang *stunting* dan *wasting* sangat membantu mereka memahami lebih jauh tentang istilah kedua hal tersebut. selama ini mereka tahu istilah itu dan terasa asing, namun literasi kegiatan yang telah dilaksanakan membawa pemikiran mereka menjadi lebih mengerti dan memahami. Partisipasi semakin meningkat.

Penegasan sara ini lebih ditekankan kepada pihak berwenang dan masyarakat bahwa mampu memberikan dan menetapkan inovatif kreatif aktivitas memberi dan atau mencari ilmu dengan jelajah atau pengabdian, berakrab dengan kepedulian kepada masyarakat dan lingkungan akan dapat mengembangkan profesi dan keprofesionalan. Selanjutnya, keterampilan yang berkelanjutan terutama upaya pembangunan yang berkelanjutan di bidang kesehatan yakni menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia (SDGs-3) sangat diperlukan. Maka, hilangkan sikap-perilaku minus motivasi perbaikan diri, sifat kemalasan, tidak banyak percaya diri, serta berani menggunakan waktu luang untuk mendapatkan ide atau gagasan literasi segala bidang kehidupan menuju kesinambungan perilaku hidup yang layak sebagai upaya menghadapi kehidupan global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel pengabdian ini terwujud berkat kerjasama dan bantuan berbagai pihak yang memberi bantuan pendanaan penelitian dan tindakan pembimbingan kepada penulis. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah memberikan bantuan dana

penelitian.

2. Prodi S1 Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Ibrahimy yang telah memberikan dorongan dan semangat.
3. Kepala Desa Besuk Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso yang telah memberikan kesempatan pengabdian di wilayah kerjanya.
4. Kepala Puskesmas Klabang kecamatan Klabang yang telah memberikan kesempatan bersama petugasnya melakukan pengabdian.
5. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa artikel pengabdian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun atas segala kekurangan karya ilmiah pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aryastami, N.K. 2015. *Pertumbuhan Usia Dini Menentukan Pertumbuhan Usia Pra-Pubertas (Studi Longitudinal IFLS 1993-1997-2000) [Longitudinal Study, Secondary Data Analisis]*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Aryastmai N.K, Tarigan I. 2017. *Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting Di Indonesia*. *Buletin Penelitian Kesehatan*; 45(4):233-240
- Alfadhila Khairil Sinatrya, and Lailatul Muniroh. "Hubungan Faktor Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) Dengan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso ." *Amerta Nutrition* 3, no. 3 (2019): 164–170.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan . 2013. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, (Penyakit Menular), 103. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Dasar, R. K., & Tenggara, A. (2013). *Stunting Bisa Dicegah!*, 2010, 2–5.
- Dalgleish, T., Williams, J. M. G. ., Golden, A.-M. J., Perkins, N., Barrett, L. F., Barnard, P. J., Watkins, E. (2015). *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah Dan Solusinya*. *Journal of Experimental*
- Dinas Kesehatan, " *Rebuk Stunting Kabupaten Bondowoso Tahun 2021*".<https://dinkes.bondowosokab.go.id/rembuk-stunting-kabupaten-bondowoso-tahun-2021/>diakses 26-12-2021 pukul 17.12
- Hasliani, Andi, and Rahmawati Rahmawati. "Pendekatan Health Education Tentang 1000 Hpk Terhadap Upaya Pencegahan Stunting Di Puskesmas Tamalanrea Jaya Makassar." *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar* 15, no. 2 (2020): 279.
- Januarfitra, Ramadhan Dwi, and Dyah Estu Kurniawati. "Upaya Reduksi Stunting Pada BADUTA 2.0 Melalui Kerja Sama Antara Global Alliance for Improved Nutrition (GAIN) Swiss Dan Pemerintah Kabupaten Bondowoso." *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas*

doi: 10.35316/assidanah.v4i2.200-211

Muhammadiyah Buton 7, no. 3 (2013): 71–84.

Kemendes RI. (2018). ini penyebab Stunting pada anak. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/article/view/18052800006/ini-penyebab-stunting-pada-anak.html>

Kesehatan, K. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018.

Kresnawan, T., Iwaningsih, S., & Rochani, nur'aini susilo. (2018). Stop Stunting dengan konseling gizi. (M. Dr. atmarita, Ed.) (cetakan I). jakarta.

Prasetyo, Anggi, and Robitah Asfur. “Gambaran Sanitasi Lingkungan Pada Stunting Di Desa Secanggang Kabupaten Langkat.” *Jurnal Ilmiah Kohesi* 5, no. 2 (2021): 14–23.

Puspasari, Herti Windya, and Indah Pawitaningtyas. “Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia; Dampak Dan Pencegahannya.” *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 23, no. 4 (2020): 275–283.

Rahmawati, V. E., Pamungkasari, E. P., & Murti, B. (2018). Determinants of Stunting and Child Development in Jombang District, 3, 68–80.

Retrieved from <http://www.mca-indonesia.go.id/assets/uploads/media/pdf/MCAIndonesia-Technical-Brief-Stunting-ID.pdf>

RISKESDAS. (2010). Riset Kesehatan Dasar ; Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI Tahun2010. Laporan Nasional 2010, 1–384. <https://doi.org/10.24646/1> Desember 2013

Suhroh, Lailatus, and Galih Wahyu Pradana. “Peran Pemerintah Desa Ko’Olan Dalam Penekanan Stunting Melalui Program Gopo (Gojek Posyandu) Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Di Kabupaten Bangkalan.” *Publika* (2021): 93–104.

Lampiran Data



Rapat koordinasi bersama kader dan ahli gizi Puskesmas Klabang



Pelaksanaan pelayanan timbang BB/ TB



penjelasan pemateri terkait Stunting dan Wasting



pendampingan membuat jajanan sehat